

PERAN ILMU SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Aan Budi Santoso¹, Wisnu Mahardika², Nafa Rizkyyah³, Khalisha Nurina⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tunas Pembangunan,

absantoso@gmail.com¹, wisnumahardika@gmail.com²,

nafarizkyyah@gmail.com³, khalishanurina@gmail.com⁴

ABSTRACT

One of the important social-emotional competencies, the ability to empathise, is developed from elementary school age because it contributes to prosocial behaviour, tolerance, cooperation, and appreciation of diversity. However, Social Studies (IPS) lessons in elementary schools usually focus on cognitive aspects, so the development of empathy has not yet become a primary focus. The purpose of this research is to explain how Social Studies learning helps elementary school students become more empathetic, identify tasks that can help students become more empathetic, and create characteristics of a Social Studies learning model that can help students become more empathetic. This study was conducted with a case study design at SD Negeri Sayangan, Laweyan, Surakarta, and used a qualitative approach. Students and educators from grades III, IV, and V were purposively selected for this study. After the data was collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, the interactive analysis model by Miles, Huberman, and Saldaña was used to analyse it through the stages of data condensation, presentation, and conclusion drawing. The research results show that social studies learning plays an important role in fostering empathy through collaborative, contextual, and reflective learning activities. Students learn to behave prosocially and understand others' perspectives through activities such as group discussions, social case studies, group presentations, and learning reflections. Additionally, this research produces an empathy-based IPS learning model that emphasises four stages: social problem orientation, perspective exploration, collaborative discussion, empathetic reflection, and simple social action. This model is designed to help elementary school students improve their empathy skills. The aim of the research is to help teachers better implement social character reinforcement in social studies learning.

Keywords: *Empathy, Social Studies, elementary school, IPS learning, and character education*

ABSTRAK

Salah satu kompetensi sosial-emosional yang penting, kemampuan empati, dikembangkan sejak usia sekolah dasar karena berkontribusi pada perilaku prososial, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar biasanya berfokus pada

aspek kognitif, sehingga pengembangan empati belum menjadi fokus utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial membantu siswa sekolah dasar menjadi lebih empatik, menemukan tugas-tugas apa yang dapat membantu siswa menjadi lebih empatik, dan menciptakan ciri-ciri model pembelajaran IPS yang dapat membantu siswa menjadi lebih empatik. Studi ini dilakukan dengan desain studi kasus di SD Negeri Sayangan, Laweyan, Surakarta, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Siswa dan pendidik dari kelas III, IV, dan V dipilih secara purposive untuk penelitian ini. Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña digunakan untuk menganalisisnya melalui tahapan kondensasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berperan penting dalam menumbuhkan empati melalui kegiatan pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan reflektif. Siswa belajar berperilaku prososial dan memahami perspektif orang lain melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus sosial, presentasi kelompok, dan refleksi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran IPS berbasis empati yang menekankan empat tahapan: orientasi masalah sosial, eksplorasi perspektif, diskusi kolaboratif, refleksi empatik, dan aksi sosial sederhana. Model ini dirancang untuk membantu siswa sekolah dasar meningkatkan kemampuan empati mereka. Tujuan penelitian adalah untuk membantu guru menerapkan penguatan karakter sosial ke dalam pembelajaran IPS dengan lebih baik.

Kata Kunci: empati, Ilmu Pengetahuan Sosial, sekolah dasar, pembelajaran IPS, dan pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Salah satu kompetensi sosial-emosional yang sangat penting dimiliki oleh anak usia sekolah dasar adalah kemampuan empati. Kemampuan ini membantu mereka berperilaku prososial, bekerja sama, toleran, dan menghargai keberagaman. Empati bukan hanya kemampuan untuk memahami perasaan orang lain; itu juga berarti mengambil perspektif, menunjukkan perhatian, dan memberikan respons

yang sesuai terhadap situasi sosial di sekitarnya. Pada usia sekolah dasar, perkembangan empati sangat penting untuk membangun karakter peserta didik yang mampu hidup berdampingan dengan orang lain di masyarakat yang beragam. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional seperti empati berkontribusi pada keberhasilan akademik siswa, hubungan interpersonal yang lebih

baik, perilaku prososial, dan peningkatan hubungan interpersonal.

Sebaliknya, banyak laporan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dasar masih menghadapi banyak masalah sosial, termasuk perilaku agresif yang meningkat, perundungan (bullying), kurangnya kepedulian terhadap teman sebaya, dan kurangnya kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beberapa siswa belum berkembang sepenuhnya dalam kemampuan empati mereka. Interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran belum berlangsung secara inklusif dan kolaboratif, dan siswa cenderung hanya peduli kepada teman dekatnya, menurut analisis kebutuhan yang dilakukan pada siswa sekolah dasar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat strategis untuk meningkatkan empati peserta didik. Hakikat IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep tentang kehidupan masyarakat, tetapi juga bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, dan sikap menghargai keberagaman budaya

dan kehidupan sosial. Materi tentang keluarga, lingkungan, keberagaman budaya, interaksi sosial, dan berbagai masalah masyarakat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami berbagai perspektif kehidupan.

Namun, penggunaan pembelajaran IPS di sekolah dasar tetap berfokus pada penyebaran materi yang berfokus pada penguasaan pengetahuan dan pencapaian hasil belajar kognitif. Ada sedikit aktivitas di kelas yang mendorong siswa untuk melakukan hal-hal seperti refleksi sosial, diskusi tentang nilai, pengambilan perspektif, simulasi sosial, dan pengalaman empati. Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa memasukkan pendekatan pembelajaran emosi sosial (SEL) ke dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan empati sosial, motivasi belajar, kemampuan kolaborasi, dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Studi sebelumnya lebih banyak mempelajari bagaimana pendidikan karakter, pembelajaran emosi sosial (SEL), pembelajaran tematik, dan pembelajaran kooperatif membangun empati pada siswa sekolah dasar. Namun, hanya beberapa penelitian

yang secara khusus mempelajari bagaimana pembelajaran IPS membangun empati siswa sekolah dasar melalui aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial membantu siswa sekolah dasar menjadi lebih akrab dengan empati, menemukan kegiatan apa yang membantu siswa menjadi lebih akrab dengan empati, dan menciptakan karakteristik pembelajaran IPS yang efektif untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan kajian pembelajaran IPS

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan "kualitatif" dan menggunakan desain "studi kasus deskriptif". Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempengaruhi kemampuan empati siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan. Metode ini

memungkinkan peneliti untuk menyelidiki aktivitas pembelajaran, pengalaman guru dan siswa, dan berbagai variabel yang memengaruhi pembentukan perilaku empatik selama proses pembelajaran. Karena penelitian difokuskan pada satu lokasi penelitian, desain studi kasus memungkinkan untuk mempelajari fenomena secara menyeluruh sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan.

Studi ini dilakukan di SD Negeri Sayangan, yang terletak di Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Lokasi dipilih secara acak karena sekolah tersebut menawarkan pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum Merdeka dan memiliki siswa yang beragam, sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian akan berlangsung selama sekitar delapan bulan, dan mencakup fase persiapan, pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan, dan publikasi hasilnya. Siswa di SD Negeri Sayangan di kelas III, IV, dan V adalah subjek penelitian ini. Sampling purposive digunakan untuk memilih subjek. Informan yang dipilih dianggap memiliki informasi paling relevan

tentang pelaksanaan pembelajaran IPS dan perkembangan empati siswa.

Observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPS, termasuk interaksi antara guru dan siswa, interaksi antarsiswa, dan aktivitas yang menunjukkan perilaku empati selama proses pembelajaran. Dilakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk mengetahui apa yang mereka ketahui tentang empati, metode pembelajaran yang mereka gunakan, pengalaman belajar mereka, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan empati. Modul ajar, tujuan pembelajaran, perangkat pembelajaran, lembar kerja siswa, hasil penilaian, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran adalah semua contoh data yang digunakan sebagai pendukung.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (alat manusia) yang secara langsung melakukan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Untuk membantu proses ini, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar analisis

dokumen, catatan lapangan, dan alat dokumentasi seperti kamera dan perekam suara. Semua ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian dan persetujuan informan dan sekolah.

Triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan peer debriefing memastikan keabsahan data. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan informasi yang diperoleh guru, siswa, dan dokumen pembelajaran; triangulasi teknik melibatkan perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; dan member checking memastikan bahwa hasil wawancara sesuai dengan informasi yang dimaksud oleh informan.

Model analisis interaktif diciptakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) untuk melakukan analisis data, yang mencakup berbagai langkah seperti pengumpulan data, kondensasi atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkala dari awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Ini memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, hubungan antarkategori, dan peran pembelajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial dalam meningkatkan kemampuan empati siswa sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengembangkan Empati Siswa Sekolah Dasar

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Negeri Sayangan Laweyan Surakarta telah memberikan ruang bagi berkembangnya kemampuan empati siswa melalui berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi sosial. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai kehidupan bermasyarakat, tetapi juga mengajak siswa mendiskusikan berbagai peristiwa sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya gotong royong, menghargai perbedaan pendapat, kepedulian terhadap lingkungan, serta sikap saling membantu antaranggota masyarakat. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk memahami sudut pandang orang lain sebelum memberikan tanggapan terhadap suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas III, terlihat bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan perilaku empatik ketika bekerja dalam kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik tampak membantu temannya yang mengalami kesulitan memahami materi. Guru juga memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat sehingga interaksi berlangsung lebih demokratis. Pada kelas IV dan V, kemampuan empati terlihat melalui meningkatnya kesediaan siswa mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan jawaban, serta memberikan dukungan kepada anggota kelompok yang kurang percaya diri saat melakukan presentasi.

Salah satu guru kelas menyampaikan bahwa pembelajaran IPS memberikan peluang yang lebih luas dibandingkan mata pelajaran lain dalam mengembangkan karakter sosial peserta didik.

"Materi IPS itu dekat dengan kehidupan anak-anak. Jadi ketika membahas gotong royong atau keberagaman budaya, mereka bisa langsung menghubungkan dengan pengalaman di rumah maupun di

sekolah. Dari situ biasanya mereka mulai belajar memahami perasaan temannya." (Guru Kelas IV)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas V.

"Kalau ada teman yang jawabannya berbeda sekarang saya tidak langsung bilang salah, karena mungkin dia punya alasan sendiri." (Siswa Kelas V)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan perspective taking, yaitu kemampuan memahami sudut pandang orang lain sebelum memberikan penilaian atau respons terhadap suatu situasi. Kemampuan tersebut merupakan salah satu dimensi utama empati yang berkembang melalui interaksi sosial secara langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aldrup et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdialog, berkolaborasi, dan membangun hubungan positif dengan guru mampu meningkatkan perkembangan empati serta perilaku prososial peserta didik. Demikian pula

penelitian Gunawan (2025) menunjukkan bahwa integrasi Social Emotional Learning (SEL) dalam pembelajaran IPS secara signifikan meningkatkan empati sosial siswa sekolah dasar. Kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dan sikap berkembang melalui interaksi antarmanusia. Selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman baru melalui diskusi, kolaborasi, serta pertukaran pengalaman dengan teman sebaya. Situasi tersebut memungkinkan berkembangnya sensitivitas sosial dan kemampuan memahami kondisi emosional orang lain.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam membangun iklim pembelajaran yang mendukung

perkembangan empati. Guru secara konsisten memberikan penguatan terhadap perilaku positif seperti membantu teman, menghargai pendapat yang berbeda, dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Penguatan tersebut secara tidak langsung membentuk budaya kelas yang menghargai kerja sama dan kepedulian sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan empati tidak semata-mata dipengaruhi oleh materi IPS, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Ketika pembelajaran berorientasi pada pengalaman nyata, interaksi sosial, dan refleksi terhadap berbagai persoalan masyarakat, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, pembelajaran IPS memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter empatik siswa sekolah dasar.

Aktivitas Pembelajaran IPS yang Berkontribusi terhadap Pengembangan Empati

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, terdapat enam aktivitas pembelajaran yang secara konsisten memunculkan perilaku

empatik siswa, yaitu diskusi kelompok, bermain peran (role playing), analisis studi kasus, presentasi kelompok, refleksi pembelajaran, dan kegiatan pemecahan masalah sosial.

Aktivitas yang paling sering memunculkan perilaku empati adalah diskusi kelompok. Selama diskusi berlangsung, siswa belajar mendengarkan pendapat teman, menyampaikan argumentasi secara santun, membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, serta mencapai kesepakatan bersama. Guru secara aktif memberikan bimbingan apabila terjadi perbedaan pendapat sehingga konflik kecil yang muncul dapat menjadi media pembelajaran mengenai pentingnya menghargai perspektif orang lain.

Permainan peran (role playing) juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pada saat siswa diminta memerankan korban bencana alam, masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, maupun tokoh yang mengalami konflik sosial, siswa tampak lebih mudah memahami kondisi emosional tokoh yang diperankan. Setelah kegiatan selesai, guru melakukan refleksi bersama

mengenai perasaan yang dialami selama memainkan peran tersebut.

Seorang guru menjelaskan:

"Ketika anak-anak menjadi tokoh tertentu, mereka mulai memahami bagaimana rasanya menjadi orang lain. Dari situ biasanya muncul rasa kasihan dan keinginan membantu."

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar secara langsung memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan empati dibandingkan penyampaian materi secara verbal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Manda dan Arifin (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman sosial nyata mampu meningkatkan kepedulian dan perilaku prososial siswa sekolah dasar. Penelitian Faizin (2025) juga menyimpulkan bahwa aktivitas refleksi dan simulasi sosial merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai empati sejak usia dini.

Secara konseptual, aktivitas-aktivitas tersebut selaras dengan pendekatan Social Emotional Learning (SEL) yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman, refleksi, komunikasi, dan kolaborasi sebagai sarana

membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar untuk berempati. Siswa dapat mengembangkan nilai empati melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk berpikir tentang apa yang mereka pelajari, bekerja sama, berbicara, menyelesaikan masalah sosial, dan memahami perspektif orang lain.

Diskusi kelompok, bermain peran (role playing), studi kasus, presentasi kelompok, pemecahan masalah sosial, dan refleksi pembelajaran adalah aktivitas pembelajaran yang paling membantu mengembangkan empati. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berperilaku prososial, seperti mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat teman, saling membantu, dan peduli dengan situasi orang lain.

Mengintegrasikan pendekatan pembelajaran empati sosial (SEL), berfokus pada peserta didik,

menggunakan masalah sosial kontekstual, memberikan ruang untuk refleksi, dan menilai aspek kognitif dan sosial secara seimbang adalah semua ciri-ciri model pembelajaran IPS yang efektif dalam menumbuhkan empati.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak LPPM Universitas Tunas Pembangunan yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk pelaksanaan program penelitian ini dengan nomor kontrak 016/PK-P/LPPM-UTP/III/2026. Bantuan yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran kegiatan, dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Semoga hasil dari program ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat dan menjadi inspirasi untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2022). Is Empathy the Key to Effective Teaching? A Systematic Review of Its Association with Teacher–Student Interactions and Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, 34, 1177–1216.
- Kaspar, K. L., & Massey, S. L. (2022). Implementing Social-Emotional Learning in the Elementary Classroom. *Early Childhood Education Journal*, 51(4), 641–650.
- Manda, D., & Arifin, I. (2024). Teacher's Strategy in Fostering Students' Empathy through Thematic Learning Approach in Elementary School. *Celebes Journal of Elementary Education*.
- Gunawan, W. (2025). Social Emotional Learning and Learning Motivation on Social Empathy and Student Learning Outcomes in Social Studies Subjects in Elementary Schools. *Jurnal Pendas*.
- Nurfauziah, A., Nasrudin, M. H., Bafaqih, A. A., & Wahyuningsih, Y. (2025). Systematic Literature Review: Analisis Implementasi Social Emotional Learning (SEL) pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas*.
- Faizin, M. (2025). Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time di Sekolah Dasar: Kajian Systematic Literature Review. *Tarunateach: Journal of Elementary School*.
- Hartutik, H., Abdulkarim, A., Supriatna, N., & Komalasari, K. (2025). The Implementation of Social Empathy Values in Social Studies Learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*.